

## **BAB IV**

### **ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN IBNU QAYIM AL-JAUZIYAH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK**

#### **A. Karakteristik Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah**

Paradigma pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim dalam bidang akhlak memiliki keunikan-keunikan tersendiri, meskipun demikian pada hal-hal tertentu terdapat beberapa perbedaan-perbedaan dan persamaan dari masing-masing pemikiran. Namun pada hal-hal tertentu akan dapat ditemukan beberapa titik temu diantara keduanya.

Sebagaimana disebutkan dalam bab III, bahwa paradigma pemikiran akhlak Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim banyak dilatar belakangi dengan perlawanan terhadap para kaum rasionalis atau filosofi yang lebih mengedepankan akal daripada nash. Sehingga menyebabkan keduanya harus mempertahankan eksistensi al-Qur'an dan al-Hadits dalam menjadikan pedoman berpikir diantara keduanya.

Sehingga tidak mengherankan bila paradigma latar belakang dalam mengambil landasan berpikir antara Ibnu Qayim dan Imam al-Ghazali ada persamaan yaitu sama-sama mencoba mempertahankan al-Qur'an dan al-Hadits dalam berpikir dan merumuskan suatu pendapat. Sehingga mereka berdua adalah sesosok ulama yang bersemangat dalam melawan beberapa penyimpangan pemikiran dan ajaran yang dilakukan oleh para filsuf atau kalangan rasionalis lainnya.

Hal ini disebabkan baik Imam al-Ghazali atau Ibnu Qayim secara seting sosial sama-sama hidup dimasa merebaknya pemikiran-peimiran kaum filosof yang jauh dari bimbingan al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga mereka berdua selaku ulama tergerak untuk melindungi umat dari pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

Namun, meski bisa dikatakan antara Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim sama-sama berlandaskan al-Qur'an dan al-hadits. Dalam hal rumusan ilmu Ibnu Qayim lebih bisa diunggulkan kesahihanya meilhat Ibnu Qayim adalah ahli hadits atau bisa dikatakan Ibnu Qayim lebih mumpuni dalam hal periwayatan hadits ketimbang Imam al-Ghazali. Bisa dilihat dari kitab-kitab karya mereka bahwa kitab karya Imam al-Ghazali banyak dihiasi dengan hadits atau riwayat-riwayat yang perlu dipertanyakan atau bisa juga dikatakan banyak hadits dhaif bahkan maudhu'.

Syaikh al-Bani sendiri sudah menyatakan bahwa kitab Ihyaa' Uluumuddin karya Imam al-Ghazali banyak termuat hadits-hadits palsu dan lemah yang dijadikan sandaran dalam merumuskan suatu pendapat.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kitab Ibnu Qayim yang mengkaji ilmu serupa kitab Ihyaa' Uluumuddin sebagaimana Madarij al-Salikin lebih bisa ditemukan hadits-hadits yang lebih baik kualitas periwayatannya mengingat Ibnu Qayim adalah murid dari Ibnu Taimiyyah yang juga seorang ahli hadits.

Maka dari itu melihat dari kesamaan pemikiran mereka berdua perihal akhlak, dilihat dari kehati-hatian dalam mengkaji suatu ilmu dan pendapat. Sekiranya pendapat Ibnu Qayim lebih diunggulkan dari Imam al-Ghazali

---

<sup>1</sup> [www.as-sunnah.blogspot.com/ghazali\\_dalam\\_timbangan/229/rabat](http://www.as-sunnah.blogspot.com/ghazali_dalam_timbangan/229/rabat) . Oleh : Abu Syahifa al Atsari (diakses pada: 12-07-2019)

mengingat Ibnu Qayim adalah ulama yang sangat hati-hati dalam mengambil hadits dan merumuskannya menjadi suatu pendapat. Meski kualitas dan kemashuran sebagai seorang ulama, Ibnu Qayim tidak jauh lebih besar namanya dari Imam al-Ghazali.

Dapat dilihat dalam kitab yang membahas perihal sikap atau akhlak karya Ibnu Qayim terbebas dari *khurafat* dan beberapa ajaran yang tergolong *bid'ah*. Namun dalam kitab-kitab karya Imam al-Ghazali seperti *Ihya' Uluumuddin* masih ada saja beberapa riwayat-riwayat yang berbau *khurafat* dan *bid'ah* sebab sering mencantumkan riwayat-riwayat yang tidak jelas jalur periwayatannya.

Terlepas dari kualitas hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka berdua, Ibnu Qayim dan Imam al-Ghazali dapat dikategorikan dalam tipologi etika religius. Dikarenakan konsep dan metodologi mereka lebih lekat dengan pedoman dogma agama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>2</sup> Disamping itu, corak pemikiran pendidikan terkhususnya pendidikan akhlak dapat dikategorikan dalam aliran konservatif. Yaitu sebuah aliran yang dalam bergumul lebih condong pada pendidikan yang pendidikan akhlaknya tersebut lebih identik dengan keagamaan. Yang pada akhirnya corak pendidikan akhlaknya juga dapat dikategorikan dalam tipologi akhlak mistik, sebab pemikiran pendidikan akhlaknya cenderung kepada tasawuf yang berdasarkan al-Quran dan al-Hadits.

Ketika membahas akhlak, baik Imam al-Ghazali maupun Ibnu Qayim sama-sama menggunakan al-Qur'an dan al-Hadits atau sunnah dalam menimbang baik buruk suatu kelakuan manusia. Atau dapat juga dikatakan dalam memandag baik

---

<sup>2</sup> Majid Fakhri, *Etika*, 231.

buruk mereka berdua termasuk pada aliran religiusisme atau baik buruk dalam pandangan Islam. Mengingat bahwa pondasi utama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu mereka berdua juga berpendapat bahwa akhlak setiap manusia itu terdiri dari dua pondasi yaitu akhlak yang baik dan buruk. Yang kesemuanya adalah suatu hal yang ekspresif dari dalam jiwa manusia yang bisa dibina dan dibentuk. Atau tidak mutlak permanen dan dapat dirubah dengan cara atau metode tertentu.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa jiwa setiap manusia bisa condong pada perbuatan baik dan perbuatan buruk, yang dimana setiap jiwa harus bisa melaluinya dengan baik sehingga mampu menyelamatkan jiwanya tersebut agar mengarah pada kebaikan bukan keburukan. Dalam hal ini Ibnu Qayim mengistilahkannya dengan jalan tengah, dimana diantara dua perkara antara baik dan buruk ada jalan tengah yang kosong. Maka dari itulah dari setiap jiwa untuk bisa mengisi jalan tengah itu dengan sesuatu yang baik dan menutup rapat-rapat dari hal yang buruk.

Kemudian dalam pengklasifikasian akhlak baik dan buruk baik Imam al-Ghazali atau Ibnu Qayim sama-sama megkategorikan bahwa sabar adalah akhlak yang baik selaku lawan dari amarah, diamana setiap akhlak yang buruk bisa dirubah atau dilawan dengan akhlak yang baik. Harus ada perhelatan dalam diri setiap jiwa untuk bisa memenangkan sikap yang baik dari sikap yang buruk.

Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim dalam tujuan pendidikan akhlak ada suatu garis besar kesamaan yaitu hendak menciptakan isan kamil yang mampu hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebab mereka berdua percaya bahwa kebaikan akan keseimbangan antara sikap dan iman akan melahirkan suatu perilaku yang elegan sehingga mampu memunculkan pribadi yang mampu menghadirkan

nilai-nilai qur'ani tanpa mengindahkan masalah duniawi. Mereka berdua percaya bahwa dengan medasarkan segala sesuatu kepada al-Qur'an dan al-hadits mampu menghadirkan kebaikan. Karena benar bahwa kedua sumber itu adalah sumber kebaikan.

Selain itu dengan baiknya hubungan antara jiwa dan perilaku akan menghadirkan suatu bentuk ibadah yang asli bukan palsu, dimana antara sikap dan kenyataan isi hati berbeda. Dengan pendidikan akhlak diharapkan mampu membentuk manusia yang benar-benar nyata antara wujud ibadah ritual dan hasilnya berupa baiknya akhlak. Sebagaimana sholat yang mencegah suatu perbuatan yang munkar, yaitu bila ada orang yang shalat namun secara akhlak masih melakukan perbuatan yang buruk maka ibadah ritual berupa shalat itu adalah kosong. Namun bila ada kebaikan baik secara ibadah ritual maupun sikap diluar ibadah itu baik, maka inilah yang diharapkan yaitu suatu ibadah yang nyata. Ibadah yang memenuhi segala aspek baik hati ataupun perilaku.

Dalam metode pendidikan akhlak Imam al-Ghazali lebih menekankan bahwa pendidikan akhlak itu berasal dari dalam diri sendiri yaitu melalui mujahadah tanpa terlalu melibatkan orang lain selaku guru, sebab bagi Imam al-Ghazali pendidikan berupa mujahadah itu adalah guru itu sendiri. Sebuah sikap berupa pendidikan adalah selaku guru sedangkan pelaku sikap itu adalah muridnya.

Selain disatu sisi selain dengan mujahadah Imam al-Ghazali juga menekankan perlunya pengulangan sikap atau pembiasaan. Sebab bagi Imam al-Ghazali pengulangan sikap akan membentuk suatu karakter paten yang mampu menanamkan suatu sikap yang tidak mudah hilang. Imam al-Ghazali juga

menkankan pentingnya memohon bantuan kepada Allah swt agar setiap usaha diberikan kemudahan oleh-Nya agar setiap keinginan baik setiap hamba dapat terkabulkan.

Sedangkan Ibnu Qayim selain atas usaha diri sendiri dalam mendidik akhlak juga menyertakan pihak kedua berupa guru. Guru berperan dalam membantu mengatur perjalanan pendidikan setiap individu agar proses pendidikan akhlak dalam dirinya bisa terkontrol dan terawasi. Selain itu Ibnu Qayim juga menekankan pentingnya ketauladanan akhlak yang baik yang hanya bisa diraih melalui figur seseorang baik itu berupa guru, orang tua atau ulama-ulama yang berperangai terpuji layaknya akhlak Rasulullah saw.

Dari masing-masing metode pendidikan akhlak antara Ibnu Qayim dan Imam al-Ghazali memiliki maksud yang sama, yaitu demi terciptanya akhlak yang baik dalam setiap diri individu dan menghilangkan berbagai akhlak yang buruk. Yang sebenarnya pendidikan akhlak itu memang tidak terlepas dari individu yang hendak mendidik akhlaknya agar menjadi baik.

Mengenai materi pendidikan antara Ibnu Qayim dan Imam al-Ghazali berusaha menghadirkan sifat atau akhlak dominan dari Rasulullah saw yaitu berupa sabar dan keberanian (*saja'ah*). kedua sikap ini sebisa mungkin dihadirkan demi terciptanya akhlak yang baik atas setiap individu. Selain itu juga mereka menekankan akan arti pentingnya menjauhi akhlak tercela berupa amarah dan kedzaliman.

Baik Ibnu Qayim atau Imam al-Imam al-Ghazali, sosok Rasulullah saw adalah tolak ukur terbaik dalam mengambil sebuah pelajaran tentang pendidikan

akhlak. Sebab mereka berdua sepakat bahwa figur yang baik untuk diambil pelajaran akan suatu sikap adalah beliau Rasulullah saw yang memiliki akhlak yang baik secara sempurna.

Hanya saja dalam perumusan materi pendidikan akhlak antara Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim ada beberapa perbedaan meski bersumber dari sumber yang sama. Namun hal ini adalah masaah teknis semata yang kesemuanya berujung pada pembentukan akhlak selayaknya akhlak Rasulullah saw, yaitu : jujur, amanah, baik pemikirannya, sabar, dan pemberani.

Dan mengenai etika dalam interaksi pendidik dan peserta didik, baik Imam al-Ghazali atau Ibnu Qayim sama-sama menekankan adanya interaksi yang ideal antara peserta didik dan pendidik, seperti halnya; adanya rasa kasih sayang antar sesama, saling menghormati, bertanggung jawab, serta hadirnya kesungguhan dan keikhlasan dalam setiap jiwa.

## **B. Arah dan Orientasi Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah.**

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Diantara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan yang baik maka perbuatan pendidikan tidak akan jelas, tanpa arah dan bahkan akan

menyebabkan ketersesatan. Oleh sebab itu, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.<sup>3</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup> Dari definisi ini nampak jelas bahwa tujuan pendidikan Islam lebih menitikberatkan kepada bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam dalam rangka membentuk akhlak yang mulia.

Sejalan dengan pendapat diatas, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dan pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan islam adalah untuk mencapai akhlak yang mulia.<sup>5</sup>

Dari rumusan tujuan pendidikan diatas jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya sikap hidup dengan penuh ketaqwaan, dengan senantiasa melaksanakan perintah dan menghindari larangan. Sikap tersebut secara ideal akan menghantarkan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian luhur. Sebagaimana tugas Rasulullah diutus menjadi Nabi “ Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik”

Manusia berkepribadian muslim adalah potret dan kemampuan seseorang mengembangkan sikap hidup dengan penuh ketaqwaan, dengan senantiasa melaksanakan perintah dan meghindari larangan. Sikap tersebut secara ideal akan

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 214.

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 23.

<sup>5</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani dan Djphar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

menghantarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi, yakni insan kamil atau manusia sempurna. Pendapat semacam ini secara umum sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim.

Menurut Imam al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya insan kamil, sehingga mampu mewujudkan adanya sikap batin yang mampu mendorong manusia melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Yang kesemuanya itu demi terciptanya kehidupan yang ideal sehingga mampu menghantarkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat kelak.

Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong kepada perbuatan yang bernilai baik, menurut Imam al-Ghazali dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai dengan sungguh-sungguh (*mujahadah*), sehingga perangai yang diharapkan dapat berjalan dengan mulus.

Menurut Imam al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan semampunya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*a'lim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.<sup>6</sup> Akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan

---

<sup>6</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 72-73.

latihan. Selain itu perubahan akhlak manusia harus memperhatikan sifat alami manusia bahwa mereka lebih condong pada unsur hewani berupa syahwat dan nafsu. Sehingga dengan mempertimbangkan hal ini akan mampu membuat suatu kebijakan antara mengolah mana yang akan dahulu dirubah dan dihilangkan atas sifat-sifat hewannya tersebut.

Dengan demikian kebahagiaan yang paling tinggi adalah ketika manusia sudah bisa berusaha sekeras mungkin agar bisa mnjadikan dirinya manusia yang berperangai mulia. Apabila sudah demikian, maka manusia ini akan menjadi manusia yang mampu meraup kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.

Untuk itu manusia harus mampu meraih kebahagiaan ini, akan tetapi karena kebajikan bukanlah sesuatu yang bersifat alami dari dalam diri manusia, maka harus diusahakan dengan sungguh-sungguh. Karena menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan suatu yang berharga akan mampu merealisasikan kebahagiaan secara nyata dan tidak hanya sebatas angan-angan.

Hanya saja apabila pengetahuan belum memadai, bahkan perbuatan manusia tidak dapat dikatakan baik dan utama hingga ia keluar kemauan dan kebebasan. Dan jika substansi manusia (akal) tergantung pada kemampuan Allah, maka upaya menjadikan baik diserahkan kepada manusia selama ia memiliki kesungguhan yang nyata.

Demikianlah arah dan orientasi pedidikan akhlak Imam al-Ghazali yang berusaha menekankan manusia agar ia senantiasa bersungguh-sungguh dalam mendidik jiwa dan dirinya agar menajdi manusia yang baik seutuhnya, berakhlak

dan mampu mencapai kebahagiaan hidup, baik dalam runag lingkup dunia atau akhirat.

Adapun orientasi dan tujuan pendidikan akhlak Ibnu Qayim al-Jauziyah adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah swt, yang menjadi sebab utama kebahagiaan manusia. Dengan kata lain untuk membentuk kepribadian manusia yang sempurna (keprebadian utama) yang dapat menghantarkan manusia mencapai kebahagiaan sejati (*a- sa'adah*).

Dalam menjelaskan kebahagiaan Ibnu Qayim tidak sepakat dengan pendapat para filsuf, Ibnu Qayim menegaskan bahwa kebahagiaan itu ada tiga; *pertama Sa'adah Kharijiyyah* (kebahagiaaan bersifat luar), yaitu kebahagiaan yang dipinjamkan oleh orang lain dan kelak akan hilang ketika diambil kembali oleh sang pemiliknya. Model kebahagiaan semacam ini adalah kebahagiaan seperti harta dan jabatan. *Kedua, Sa'adah badaniyah* (kebahagiaan badan). Kebahagiaan ini ada karena badan yang sehat. Sturktur tubuh yang baik dan serasi. Kebahagiaan ini lebih baik dari yang pertama, namun pada kenyataannya ia merupakan kebahagiaan yang berada diluar jiwa. Sebab badan terpisah antara roh dan hati, tidak dari jasad dan badannya. *Ketiga Sa'adah Hakikiyah* (kebahagiaan hakiki) yaitu kebahagiaan antara hati, roh dan hati. Ia adalah kebahagiaan yang tumbuh karena adanya ilmu yang bermanfaat yang mampu melahirkan amal shaleh. Kebahagiaan ini akan menyertai pada setiap masa yaitu antara aspek dunia dan akhirat. Maka setiap jiwa itu dibina atau dididik akhlaknya agar ia mencapai kebahagiaan hakiki, yang mampu hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibnu Qayim, *Tuhfah*, 107-108.

Kebahagiaan sebagaimana disebutkan Ibnu Qayim tersebut mampu tumbuh karena adanya ilmu yang bermanfaat sehingga akan melahirkan amal yang shaleh dan juga kebahagiaan semacam ini akan selalu menyertai manusia dalam setiap saat dan dimanapun ia berada. Kebahagiaan semacam ini dapat diperoleh dengan menjauhkan dari perkara-perkara yang buruk sebagaimana akhlak yang tercela, makanan dan minuman yang haram serta berbagai macam perkara yang Allah haramkan dan benci.

Maka dari itulah mengingat betapa pentingnya kebahagiaan tersebut, para pendidik baik orang tua atau guru hendaknya menanamkan akhlak yang baik sedini mungkin agar kelak akan tertanam menjadi sifat atau watak pada anak. Anak akan memiliki kepribadian yang menawan.

Demikianlah arah dan orientasi pendidikan akhlak Ibnu Qayim al-Jauziyah dan Imam al-Ghazali yang kesemuanya berorientasi kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat yang berlandaskan pada syariat Islam dan senantiasa menjunjung tinggi syariat tersebut. selain itu pula mereka hendak membentuk manusia-manusia yang berkepribadian menarik dan menawan dengan dihiasinya akhlak yang baik atas setiap jiwa.

### **C. Aktualisasi Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah**

Globalisasi telah menyebarkan arus informasi yang begitu banyak serta beragam. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai yang sepiantas lalu terasa baru dan asing. Apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi

yang berlaku didalam masyarakat. Dan yang lebih penting lagi bahwa pengaruh globalisasi mampu menularkan nilai-nilai sebgaimana materealime, konsumerisme, hedonisme, anarkisme dan narkoba yang kesemuanya itu berpotensi merusak moral msayrakat.<sup>8</sup>

Dalam menghadapi globalisasi terebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap *apriori* menolak apa saja yang datang bersamaan dengan arus globalisasi tersebut,. misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai Barat yang bersifat dan cenderung negatif. Sebaliknya kita juga harus bersikap selektif dan berusaha menfilter nilai-nilai dan mananamkan nilai-nilai (akhlak) pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi dan alami.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai (akhlak) tersebut pendidik menjadi kunci utama, tentu saja penanaman pendidikan formal semata, setiap sektor lain baik formal, informal maupun non formal harus difungsikan secara integral. Disamping itu, pendidikan harus diarahkan secara seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oleh sebab pendidikan menyertai peran yang penting dalam rangka sosialisasi nilai-nilai (akhlak) kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan reformasi terhadap sistem pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam harus bersifat seimbang antara tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Sebab

---

<sup>8</sup> Shindunata (ed), *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Warna, 2000), 106-107.

tidak bisa diupungkiri bahwa umat Islam dituntut untuk menjadi khalifah di bumi namun juga diberikan kewajiban untuk menjadi hamba Allah yang ta'at, yang kesemuanya itu dituntut untuk mampu melewati dunia dengan baik demi mendapatkan kabaikan kehidupan di akhirat.

Serta tidak kalah pentingnya adalah diprlukannya penanaman akhlak yang baik kepada setiap peserta didik. Penanaman akhlak kepada peserta didik ini harus seimbang antara akhlak yang berdimensi pada nilai-nilai Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga dengan demikian diharapkan akan lahir manusia-manusia yang memiliki kepribadian mulia dan menawan.

Jadi ramuan pendidikan akhlak antara Ibnu Qayim al-Jauziyah dan Imam al-Ghazali yang kesemuanya berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, diharapkan mampu menghasilkan insan kamil yang bisa menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin hebat dengan munculnya berbagai bentuk budaya-budaya yang datang dari barat yang ingin menjauhkan manusia dari al-qur'an. Kadang-kadang ini memang sudah di atur dan dimenejemen dengan baik oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab sebagai perpanjangan tangan dari syaiton yang tidak ridho terhadap pribadi-pribadi yang memiliki akhlak yang baik berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadts shahih sebagaimana banyak dinformasikan Allah SWT dalam al-Qur'an bagaimana syaithon sangat berkeinginan kuat supaya manusia tergelincir dari jalan yang benar yang mengantarkan manusia ke dalam neraka.